Vol. 2, No. 2, Tahun 2020

Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng *Culture Festival*

Malidya Puspita Ayu[1], Ayu Setya Kemalasari[2], Meisa Sofia[3]
[1]Institut Teknologi Bandung, malidya@students.itb.ac.id
[2]Institut Teknologi Bandung, ayuskemalasari@students.itb.ac.id
[3]Institut Teknologi Bandung, meisa.sofia@students.itb.ac.id

ABSTRAK

Dataran Tinggi Dieng yang termasuk ke dalam KSPN Borobudur-Dieng melingkupi dua wilayah administrasi kabupaten yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara menjadi salah satu destinasi wisata yang diunggulkan di Jawa Tengah. Ditunjang dengan adanya atraksi wisata tahunan yang secara rutin menarik banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi Dieng yaitu Dieng *Culture Festival* yang kemudian disingkat DCF. Hingga tahun 2019, DCF sudah dilaksanakan selama satu dasawarsa berturut-turut. Acara ini menggabungkan wisata budaya dan wisata alam dengan mengandalkan suasana Dieng yang dingin dengan suhu yang rendah pada Bulan Agustus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis peran Dieng *Culture Festival* sebagai faktor penggerak pariwisata budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Adapun data yang didapatkan merupakan hasil observasi serta wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Temuan penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi beberapa pengembangan pada unsur-unsur pelaksanaan Dieng *Culture Festival* dari tahun ke tahun. Masyarakat lokal mengaku tidak merasakan berkurang atau bahkan hilangnya makna sakral dalam pelaksanaan ritual upacara pemotongan rambut gimbal dan pertunjukkan kesenian tradisional. Sebaliknya, masyarakat mengaku bahwa pengemasan Dieng *Culture Festival* hingga tahun ini justru meningkatkan perekonomian masyarakat dan mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan wisatawan.

Kata Kunci: Dieng *Culture Festival*, Masyarakat Lokal, Pariwisata Budaya, Rambut Gimbal, *Special Event*

ABSTRACT

The Dieng Plateau which is included in the KSPN Borobudur-Dieng encompasses two district administrative regions, namely Wonosobo Regency and Banjarnegara Regency, as one of the leading tourist destinations in Central Java. Supported by the annual tourist attractions that routinely attract many tourists both domestic and foreign to visit Dieng namely the Dieng Culture Festival which is then abbreviated as DCF. Until 2019, the Dieng Culture Festival has been held for a decade in a row. This event combines cultural tourism and nature tourism by relying on the cold Dieng atmosphere with low temperatures in August. This study uses a qualitative descriptive method that aims to analyze the role of the Dieng Culture Festival as a driving factor for cultural tourism in the Dieng Plateau Region. The data obtained is the result of observations and semi-structured interviews with stakeholders in the Dieng Plateau Region. The research findings show that there have been several developments in the elements of the implementation of the Dieng Culture Festival from year to year. Local people claimed they did not feel reduced or even lost their sacred meaning in carrying out dreadlocks rituals and performing traditional arts. On the contrary, the community claimed that the packaging of the Dieng Culture Festival up to this year improved the economy of the community and they did not feel disturbed by the presence of tourists.

Keywords: Dieng Culture Festival, Local People, Cultural Tourism, Dreadlocks Hair, Special Events

Naskah diterima: 9 September 2019, direvisi:16 November 2019, diterbitkan: 15 Februari 2020

PENDAHULUAN

Perencanaan pengembangan pariwisata di Indonesia mengacu pada berbagai macam kebijakan, peraturan, dan dokumen perencanaan dimana salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. Segala definisi dan pengertian terkait hal-hal yang memiliki kaitan dengan sektor pariwisata tercantum dalam dokumen tersebut. Sebagaimana definisi mengenai daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Fokus pengembangan pariwisata di tingkat nasional dikemas menjadi beberapa Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat KSPN. Fungsi utama kawasan tersebut yaitu pengembangan pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata skala nasional. Terdapat sebelas kriteria penentuan KSPN dua diantaranya yaitu memiliki potensi pasar, baik skala nasional maupun khususnya internasional dan memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, termasuk di dalamnya aspek sejarah dan kepurbakalaan.

Dataran Tinggi Dieng yang terletak di dua wilayah administrasi kabupaten yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara termasuk ke dalam KSPN Borobudur-Dieng. Dieng memiliki potensi pengembangan pariwisata utamanya dari budaya dan alamnya. Salah satu penarik wisatawan untuk mengunjungi Dieng yaitu *event* tahunannya yang diberi nama Dieng *Culture Festival* yang kemudian disingkat DCF. Dieng *Culture Festival* merupakan suatu festival yang menyajikan berbagai kesenian tradisional dengan puncak acaranya yaitu upacara ritual pemotongan rambut gimbal (Harmawati, dkk., 2016).

Hingga tahun 2019, DCF sudah dilaksanakan selama sepuluh kali dalam sepuluh tahun berturut-turut. Acara ini menggabungkan wisata budaya dan wisata alam dengan mengandalkan suasana Dieng yang dingin dengan suhu yang rendah utamanya pada bulan dilaksanakannya DCF itu sendiri, Bulan Agustus. Setiap tahunnya, wisatawan yang mengunjungi DCF mengalami peningkatan. Tidak hanya wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara juga memiliki minat yang cukup besar untuk dapat ikut serta dalam *event* ini. Dieng *Culture Festival* diinisiasi oleh Kelompok Sadar Wisata Dieng Pandawa yang diketuai oleh Alif Faozi. Kelompok Sadar Wisata Dieng Pandawa merupakan sebuah forum rembug atau komunikasi masyarakat pariwisata di kawasan Dieng.

Ritual upacara dan pertunjukkan kesenian tradisional yang awalnya dikonsumsi hanya oleh masyarakat lokal semakin menjadi berorientasi pada kebutuhan pengunjung atau wisatawan daripada masyarakat lokal. Pada awalnya festival sebagian besar diproduksi dan dirayakan oleh masyarakat lokal tanpa pertimbangan dari dunia luar. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa terdapat perubahan pelaksanaan, perayaan hingga sudut pandang dalam ritual upacara budaya yang dimiliki masyarakat Dieng. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai pengaruh *event* Dieng *Culture Festival* terhadap pengembangan pariwisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Destinasi Wisata

Warpani (2007) destinasi wisata merupakan kawasan wisata yang terletak di satu atau lebih wilayah administrasi yang berkaitan dengan obyek-obyek wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait dan melengkapi penyelenggaraan pariwisata. Pengembangan destinasi wisata menurut BPP *Learning Media* (2011) tidak terlepas dari konsep 6A. Konsep 6A inilah yang membentuk sebuah destinasi wisata yaitu terdiri dari aksesibilitas, atraksi wisata, akomodasi, aktivitas, amenitas, dan *ancillary* atau jasa. Sedangkan, Indonesia saat ini masih menerapkan konsep 3A yaitu aksesibilitas, atraksi wisata, dan amenitas.

Pariwisata Budaya

Spillane (1990) menyebutkan pariwisata budaya dilakukan karena motivasi keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain. Selain itu pariwisata budaya dilakukan untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, atau mengikuti festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain. Sejalan dengan hal itu, Daliyo (2012) menyatakan bahwa kondisi budaya masyarakat di suatu wilayah merupakan faktor yang penting dalam menunjang

pengembangan pariwisata. Kondisi sosial budaya masyarakat dapat menunjukkan bagaimana struktur dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Lebih lanjut, kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang yang dinamis dan tidak lepas dari lingkungan pemiliknya. Kearifan lokal ini dapat berupa tradisi, pepatah, semboyan hidup, ataupun makna filosofis dari kesenian dan adat istiadat masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata budaya di suatu daerah dapat menimbulkan sebuah dilema yang kemudian sering disebut dengan istilah komodifikasi budaya. MacCannel (1992) dan Greenwood (1989) dalam Soeriaatmaja (2005) menjelaskan maksud dari komodifikasi budaya itu sendiri adalah dimana budaya menjadi objek pelayan dari konsumerisme wisatawan. Budaya itulah yang dicari oleh wisatawan, menjadi pemicunya. Sehingga, nilai-nilai mendalam, fungsi-fungsi sosial dan keaslian (*authenticity*) hilang, menjadi sesuatu yang dangkal dan mengalami pergeseran makna. Istilah keaslian (*authenticity*) itu sendiri dapat mencerminkan suat benda, budaya, atau lingkungan yang sebenar-benarnya. Namun, hal ini masih belum sepenuhnya diyakini dan terjadi di semua kasus pengembangan pariwisata budaya. Berdasarkan penelitiannya, Pularsih (2015) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang menjadikan budaya sebagai komoditas utama tidak mengakibatkan perubahan yang drastis dalam hal pergeseran fungsi, makna, dan tujuan dari suatu budaya yang dimiliki masyarakat. Selain itu, berbagai implikasi muncul dari adanya pengembangan pariwisata budaya yaitu terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sehingga, masih terdapat masyarakat yang dapat menerima adanya pengembangan pariwisata berbasis budaya yang mereka miliki dan ada pula yang menolak.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis lokal dengan pendekatan *sustainability* melibatkan hubungan yang sangat kompleks dengan berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan. Ruschmann (2001) mengemukakan bahwa terdapat beberapa dimensi dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan, yaitu keberlanjutan ekologis, ekonomi, kelembagaan, dan sosial budaya. Peric dan Durkin (2017) menambahkan sudut pandang penting pada pariwisata sebagai kekuatan proaktif yang dikembangkan secara tepat akan menghasilkan dampak positif optimum bagi masyarakat dan meminimalkan biaya pengelolaan terhadap lingkungan dan budaya.

Keberlanjutan pengembangan pariwisata khususnya dengan memberdayakan masyarakat setempat yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan budaya, adat, dan kearifan lokal sebuah tempat (Beeton, 2006). Pariwisata budaya berbasis masyarakat mempunyai harapan agar masyarakat menerima langsung dampak positif dan manfaat dengan adanya kegiatan pariwisata dengan mengacu pada pemeliharaan karakteristik budaya dan integrasi sosial dimana nilai-nilai tradisional tetap terjaga.

Sunaryo (2013) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Berdasarkan *Handbook on Community Based Tourism* (Hamzah dan Khalifah, 2009) terdapat 9 langkah pendekatan dalam pariwisata berbasis masyarakat.

1. Menilai kebutuhan dan kesiapan masyarakat lokal terhadap pariwisata;
2. Mengedukasi dan mempersiapkan masyarakat dalam pariwisata;
3. Mengidentifikasi dan membangun *local champion;*
4. Mempersiapkan dan mengembangkan organisasi masyarakat;
5. Mengembangkan kerjasama;
6. Mengadaptasi pendekatan yang terintegrasi;
7. Merencanakan dan mendesain produk berkualitas;
8. Mengidentifikasi permintaan pasar dan mengembangkan strategi pemasaran; dan
9. Mengimplementasi dan mengawasi kinerja

Lebih lanjut, pariwisata berbasis masyarakat tidak terlepas dengan komunitas pariwisata atau yang lebih dikenal dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang berkontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan dengan menciptakan peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat meliputi usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya. Berdasarkan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata yang dikeluarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), Pokdarwis merupakan bentuk kelembagaan informal sebagai unsur motivator, penggerak serta komunikator

yang dibentuk anggota masyarakat yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan Sapta Pesona pariwisata di suatu daerah.

Penelitian Terdahulu: Nilai Budaya Tradisi Dieng *Culture Festival* sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa (Harmawati dkk, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya tradisi *Dieng Culture Festival* yang berperan sebagai kearifan lokal dalam upaya untuk membangun karakter bangsa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap transformasi nilai budaya tradisi *Dieng Culture Festival* secara turun-temurun tidak mengubah makna sebenarnya dan adanya relevansi antara kearifan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa karena nilai kearifan lokal bukan sebagai hal yang menghambat pada era globalisasi, melainkan menjadi kekuatan besar dalam membangun karakter bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei primer berupa observasi lapangan di tahun 2019 dan wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan utama di Kawasan Dataran Tinggi Dieng (Pokdarwis Dieng Pandawa dan UPDT KWDT Dieng), serta survei sekunder melalui studi literatur dari dokumen-dokumen dan publikasi tentang pariwisata Dieng.

Secara keseluruhan, proses penelitian ini terdiri dari tiga tahap yang terdiri dari pengumpulan data, analisis dan diskusi sebagai proses pengolahan data empiris melalui analisis konten, penilaian dan verifikasi temuan, serta perumusan kesimpulan dan rekomendasi sebagai tahap akhir.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis peran Dieng *Culture Festival* sebagai faktor penggerak pariwisata budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Adapun sasaran dari penelitian yang akan dicapai meliputi:

1. Mendeskripsikan Dieng *Culture Festival*;
2. Mengidentifikasikan pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan Dieng *Culture Festival*; dan
3. Menentukan pengaruh Dieng *Culture Festival* dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat di Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dieng *Culture Festival*

Kawasan Dataran Tinggi Dieng memiliki festival budaya tahunan yang lebih dikenal dengan Dieng *Culture Festival* (DCF). Dieng *Culture Festival* sebagai kegiatan khas yang menampilkan berbagai kesenian dan budaya. Adapun rangkaian acara Dieng *Culture Festival*, yaitu:

1. Ruwatan pemotongan rambut gimbal sebagai puncak acara DCF. Acara ini merupakan upacara penyucian dengan melakukan ruwatan yaitu memotong rambut anak berambut gimbal dimana keunikannya dilaksanakan atas permintaan anak dan harus memenuhi permintaan anak yang akan diruwat. Anak berambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng merupakan sebuah fenomena yang terjadi di sejumlah desa dimana anak-anak asli keturunan warga Dieng berusia 40 hari sampai 6 tahun memiliki rambut gimbal secara alami. Anak ini dipercaya sebagai titipan dari penguasa alam gaib. Sebelum pemotongan rambut biasanya dilakukan ritual doa di beberapa candi, kawah dan telaga. Kemudian dilakukan kirab ke tempat pemotongan rambut; dan
2. Jazz Atas Awan dan Festival Lampion, merupakan daya tarik selalu mendatangkan ribuan wisatawan dimana terdapat beberapa acara yang tidak kalah menarik bagi wisatawan yaitu Festival Film Dieng, minum purwaceng (minuman khas Dieng) bersama, *camping* DCF, sendratari rambut gimbal, pameran seni dan budaya serta jalan sehat dan reboisasi.

Gambar 1. Dieng *Culture Festival*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Dieng *Culture Festival* digagas oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa. Kelompok ini beranggapan bahwa festival ini merupakan salah satu cara agar budaya khususnya Dieng dapat dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga terbentuklah ide untuk menggabungkan budaya dengan wisata alam. Selain itu, misi yang terdapat didalamnya adalah pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi Dieng. Dieng *Culture Festival* pertama kali diselenggarakan pada tahun 2010 dengan kerja sama antara Pokdarwis Dieng Pandawa dengan Equator Sinergi Indonesia serta Dieng *Ecotourism* dengan bertajuk Pekan Budaya Dieng. Pada tahun pertama ini belum ada dukungan dari Pemerintah Daerah. Kemudian pada tahun ketiga atas inisiatif dari masyarakat, Pekan Budaya Dieng berubah nama menjadi Dieng *Culture Festival*.
Pada Dieng *Culture Festival* 2019, pesta lampion yaitu salah satu acara yang biasanya digelar di malam kedua diputuskan akan diselenggarakan terakhir kali pada tahun ini dikarenakan menjadi isu yang dapat mengganggu penerbangan.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Kolaborasi masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng secara umum terdiri dari pemerintah, akademisi, sektor swasta, komunitas masyarakat, dan media. Adapun yang menjadi inti pembahasan pada penelitian ini adalah keterlibatan komunitas masyarakat Dieng dalam menunjang pariwisata budaya berbasis masyarakat.
Komunitas masyarakat atau yang lebih dikenal dengan Pokdarwis Dieng Pandawa merupakan kelompok sadar wisata di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara yang ditetapkan secara kelembagaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2007 dengan wilayah pengelolaan pariwisata yang meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Batang. Fungsi dari Dieng Pandawa adalah untuk memberdayakan pemuda di Dieng Kulon untuk mengoptimalkan potensi wisata sebagai pengelola sumber daya pariwisata desa saat ini perlu membuat aturan mengenai pembangunan fasilitas wisata serta pembagian retribusi yang disesuaikan dengan aturan desa setempat.
Pokdarwis Dieng Pandawa ini memiliki struktur organisasi dengan peran masing-masing di dalamnya seperti dari ketua Pokdarwis, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa kelompok-kelompok kerja yang langsung di pantau oleh Ketua Pokdarwis. Kelompok-kelompok kerja tersebut memiliki peran dan fungsi untuk mengurusi berbagai bidang sesuai dengan namanya seperti:

1. pokja UKM industri rumahan untuk makanan khas;
2. pokja kerajinan tangan;
3. pokja penginapan/*homestay*;
4. pokja seni dan budaya;
5. pokja pramuwisata dan lingkungan hidup;
6. pokja agrowisata;
7. pokja keamanan; dan
8. pokja pemasaran.

Gambar 2. Struktur Organisasi Pokdarwis Dieng Pandawa
Sumber: *diengpandawa.com*, 2019

Dieng *Culture Festival* sendiri merupakan bentuk nyata dari pengembangan pariwisata budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng akibat adanya peran dan pengaruh Pokdarwis Dieng Pandawa untuk memaksimalkan pengalaman yang didapat oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di Dieng. Festival besar tahunan ini tidak lepas dari kolaborasi dengan UPTD KWDT Dieng sebagai tonggak pemerintah utama dalam pengembangan destinasi pariwisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Pengaruh Dieng *Culture Festival* dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat

Penelitian sebelumnya membahas dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan dengan mencoba mengaitkannya dengan pembangunan karakter bangsa melalui tradisi DCF. Penulis mencoba membahas dari sisi sosial budaya yang dikaitkan dengan pariwisata. Richards (2007) mengemukakan bahwa dalam masyarakat modern, festival semakin ditujukan untuk menarik wisatawan dari luar komunitas atau masyarakat lokal untuk menarik perhatian media dan untuk mengembangkan jumlah orang eksternal maupun internal yang terlibat dalam pelaksanaan festival tersebut. Perayaan acara budaya semakin menjadi berorientasi pada kebutuhan pengunjung atau wisatawan daripada penduduk setempat.

Berdasarkan temuan penelitian, telah terjadi beberapa pengembangan pada unsur-unsur pelaksanaan Dieng *Culture Festival* dari tahun ke tahun. Perubahan berupa pengembangan yang ada disebabkan oleh berbagai macam faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat dilihat secara kasat mata adalah kehadiran wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara menuju Dieng. Hal tersebut menjadi alasan atas padatnya arus lalu lintas yang ada di Kawasan Dataran Tinggi Dieng pada waktu berlangsungnya *event* Dieng *Culture Festival*.

Kehadiran wisatawan dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya merupakan dampak dari berbagai macam promosi *event* Dieng *Culture Festival* yang dilakukan oleh berbagai lapisan pemangku kepentingan termasuk Kelompok Sadar Wisata Dieng Pandawa. Peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun menuntut adanya penyediaan fasilitas yang memadai. Pariwisata mampu menjadi salah satu sektor pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas di Dieng. Penyediaan fasilitas seperti fasilitas keuangan, fasilitas rekreasi, fasilitas informasi, toko cinderamata, rambu lalu lintas wisata, dan usaha makan dan minum terlihat sangat berkembang di Dieng.

Disamping itu, salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya kepadatan lalu lintas menuju dan di Dieng saat *event* DCF adalah kondisi jaringan jalan yang sempit dan transportasi umum yang terbatas. Mayoritas wisatawan menuju Dieng menggunakan kendaraan pribadi. Sehingga, volume kendaraan pribadi yang melonjak dengan jalan yang sempit membuat kepadatan lalu lintas yang sangat parah saat DCF berlangsung. Hal ini belum dapat diatasi oleh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan sektor pariwisata, budaya, dan transportasi di Kawasan Dataran Tinggi Dieng hingga kini. Adapun antisipasi yang dilakukan yaitu melalui rekayasa arus lalu lintas.

Pergeseran dari fungsi asli ritual upacara, menuju peningkatan pengemasan acara menjadi lebih ramai menjadi festival dengan adanya rangkaian acara. Pergeseran ini telah menjadi perdebatan sebagai penyebab hilangnya makna sakral bagi masyarakat lokal dan berkurangnya minat dalam aspek budaya dan ritual (Richards, 2007). Perdebatan tersebut mengaitkan pariwisata dengan pelaksanaan budaya tradisional. Dilihat dari segi pengembangan pariwisata, terdapat penambahan dan perubahan struktur, isi, dan pengemasan acara. Pengemasan rangkaian acara budaya tradisional menjadi sebuah daya tarik wisata yang dapat menarik orang di luar Dieng untuk ikut terlibat di Dieng *Culture Festival*.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun dilaksanakannya Dieng *Culture Festival* masyarakat lokal mengaku tidak merasakan berkurang atau bahkan hilangnya makna sakral dalam pelaksanaan ritual upacara pemotongan rambut gimbal dan pertunjukkan kesenian tradisional. Sebaliknya, masyarakat mengaku bahwa pengemasan Dieng *Culture Festival* justru dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan wisatawan yang memenuhi Kompleks Candi Arjuna saat acara berlangsung (Hasil wawancara dengan Ketua Pengurus Dieng Pandawa, Alif, 2019). Oleh karenanya, masyarakat lokal bersemangat untuk dapat berkontribusi dalam pelaksanaan dan kelancaran Dieng *Culture Festival.*

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil pembahasan mengenai Dieng *Culture Festival* dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dieng *Culture Festival* sebagai salah satu unsur kebudayaan yang menjadi daya tarik wisata merupakan kegiatan khas yang menampilkan berbagai kesenian dan budaya Dieng dengan acara utama berupa ruwatan pemotongan rambut gimbal dan jazz di atas awan;
2. Keterlibatan pemangku kepentingan utama yakni Pokdarwis Dieng Pandawa yang juga

berperan sebagai penggagas Dieng *Culture Festival* untuk memaksimalkan pengalaman budaya selama berwisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng; dan

3. Dieng *Culture Festival* mempengaruhi peningkatan jumlah wisatawan dalam jumlah yang lebih banyak dari hari-hari biasa. Tidak hanya wisatawan, festival ini menarik perhatian media untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan festival tersebut. Pengemasan Dieng *Culture Festival* dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dimana di sisi lain, masyarakat tidak merasa terganggu dengan keberadaan wisatawan dalam jumlah besar tersebut.

Adapun rekomendasi penelitian lanjutan yaitu berkaitan dengan seberapa besar perubahan pariwisata berbasis masyarakat dari sudut pandang perekonomian untuk mengetahui besar pengaruh pariwisata terhadap pendapatan masyarakat lokal secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. Z., & Beni, A. S. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Australia: Landlinks.

Daliyo. (2012). *Kualitas SDM Pariwisata: Era Otda dan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Durkin, J dan Peric, M. (2017). Organising for Community-Based Tourism: Comparing Attitudes of Local Residents ad Local Tourism Entrepreneurs in Ravna Gora. *Local Economy*.

Gunn, CA. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. New York: Routledge.

Hamzah, Amran dan Khalifah, Zainab. (2009). *Handbook on Community Based Tourism: How to Develop and How to Sustain CBT*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia

Harmawati, Yuni, dkk. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng *Culture Festival* sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Pamudji S. (1985). *Kerjasama Antar Daerah dalam Rangka Pembinaan Wilayah: Suatu Tinjauan dari Segi Administrasi Negara*. Jakarta: Bina Aksara.

Pularsih, Eka. (2015). *Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Peterson, Paul E. (2008). *City Limits*. Chicago: University of Chicago Press.

Richards, G. (2007). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Binghamton: The Haworth Press, Inc.

Soeriaatmaja, A. R. (2005). *Peran Penataan Ruang Tapak pada Pengembangan Pariwisata Budaya Tradisional*. Bandung: Institut Teknologi Bandung

Spillane, James J. (1990). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius

Warpani, Suwardjoko P. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press.

www.diengpandawa.com diakses pada 20 Agustus 2019.

BIODATA PENULIS

Malidya Puspita Ayu, S.T. lahir di Surabaya, 22 Februari 1995 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara yang tumbuh di Kota Surabaya. Mengawali jenjang sekolah di SDN Kaliasin I, SMP Negeri 1, dan SMA Negeri 1 Surabaya kemudian menuntaskan jenjang sarjana program studi Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya. Saat ini Malidya sedang menempuh pascasarjana di program studi Perencanaan Kepariwisataan, Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan beasiswa LPDP Dalam Negeri dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Malidya memiliki bidang penelitian pariwisata budaya,

pengembangan kawasan, dan perencanaan kebijakan dimana selain menempuh studi, penulis yang tergabung dalam Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Provinsi Jawa Barat, juga bekerja sebagai *planner* dengan konsentrasi pariwisata di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang *planning* dan *development* di Kota Bandung.

Ayu Setya Kemalasari, S. T. memulai pendidikan sekolah dasar di SD Islam Tunas Harapan tamat tahun 2007. Setelah lulus dari sekolah dasar, melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Kota Semarang dan tamat tahun 2010. Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kota Semarang tamat tahun 2013. Pendidikan selanjutnya ditempuh di Universitas Diponegoro, Fakultas Teknik Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota dan tamat tahun 2017. Saat ini, sedang melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Bandung, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisataan yang sudah dimulai dari tahun 2018. Ketertarikannya terhadap penelitian yang berfokus pada perencanaan mulai tertanam sejak pendidikan sarjana dan ketika mengerjakan Tugas Akhir menaruh minat pada pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai *religious tourist destination.* Bermula dari situlah ketertarikan perencanaan yang dimiliki sebelumnya dikolaborasikan dengan ketertarikan pada pariwisata, *heritage*, dan budaya.

Meisa Sofia, S. Tr. merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Tasikmalaya. menempuh pendidikan di sekolah dasar di SDN Cijulang II dan lulus pada tahun 2005, pendidikannya dilanjutkan di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cineam lulus pada tahun 2008. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Manonjaya dan tamat pada tahun 2011. Pendidikan tinggi ditempuh di Politeknik Negeri Jakarta dengan Program Studi Usaha Jasa Konvensi, Perjalanan Insentif, dan Pameran (MICE) lulus pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan, sempat bekerja di Badan Perfilman Indonesia sebagai *event handling* untuk acara-acara festival perfilman di Indonesia. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan di Institut Teknologi Bandung, Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisataan dengan konsentrasi dunia MICE.